

Arti Gambar Diri Berdasarkan Filipi 2:4-7 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Kristen

Ivan Wardin Halawa, Stephen Erastus, Anwar Three Millenium Waruwu,
Stephanie Erastus, Joseph Syauta
STT Ekumene Jakarta

*e-mail corresponding author: ivan.halawa@sttekumene.ac.id

Submit: June 29th, 2025, Revised: August 8th, 2025, Published: November 30th, 2025

Abstract:

This study examines the concept of self-image in the context of Christianity based on Philippians 2:4-7 and its implementation in the lives of Christians. It highlights the importance of humans as unique creations of God who often lose awareness of their self-image, resulting in lives that do not reflect God's plan. The objective of this study is to delve deeper into the understanding of self-image according to Philippians 2:4-7 and how this understanding can bring about restoration in the lives of Christians. The methodology employed is a qualitative approach through literature review, with in-depth analysis of relevant texts. The findings indicate that the fall into sin has damaged the self-image of humanity; however, through salvation in Jesus Christ, the restoration of the lost self-image can occur. Principles from Philippians 2:4-7, such as humility, sacrifice, and service, if implemented, can restore humanity to God's original plan. This process involves ongoing transformation through the renewal of the mind and growth in the knowledge of God, resulting in a life that reflects the character and mission of Christ.

Keywords: *Self-image; Christianity; Philippians 2:4-7; Restoration; Transformation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji arti gambar diri dalam konteks kekristenan berdasarkan Filipi 2:4-7 dan implementasinya dalam kehidupan orang Kristen. Penelitian ini menyoroti pentingnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik, namun seringkali kehilangan kesadaran akan gambar dirinya, menyebabkan hidup yang tidak mencerminkan rencana Allah. Tujuan penelitian adalah menggali lebih dalam pemahaman gambar diri menurut Filipi 2:4-7 dan bagaimana pemahaman tersebut dapat membawa pemulihan dalam hidup orang Kristen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan analisis mendalam terhadap teks-teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejatuhan dalam dosa telah merusak gambar diri manusia, namun melalui keselamatan dalam Yesus Kristus, pemulihan gambar diri yang hilang dapat terjadi. Prinsip-prinsip dari Filipi 2:4-7 seperti kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan, jika diimplementasikan, dapat mengembalikan manusia pada rencana asli Allah. Proses ini melibatkan transformasi berkelanjutan melalui pembaruan pikiran dan pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah, menghasilkan kehidupan yang mencerminkan karakter dan misi Kristus.

Kata Kunci: Gambar diri; Kekristenan; Filipi 2:4-7; Pemulihan; Transformasi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa dan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari ciptaan lainnya. Manusia memiliki warisan dari penciptaan yang meliputi memiliki pemikiran, perasaan dan tindakan seperti Allah. Manusia sebagai imago dei mestinya harus bisa menerapkan gambar Allah dalam hidupnya. Namun banyak orang Kristen yang tidak menyadari hal itu, dibuktikan dengan masih banyak yang tidak menyadari gambar dirinya. Masih banyak orang percaya yang tidak mengetahui apa gambar dirinya sehingga berbuat sembarangan (Sihombing, 2021). Orang-orang yang tidak menyadari apa gambar dirinya dicirikan dengan hidup dalam pemberontakan akan kebenaran firman Tuhan, keangkuhan hati, keinginan untuk melakukan suatu hal yang didasarkan karena keinginan daging dan melakukan perbuatan yang mendudukkan hati Allah. Rasa malas, minder, rakus dan tamak salah bentuk gambar diri yang salah. Hal tersebut dapat membuat manusia mengalami krisis gambar diri, dimana ia telah gagal mengenal siapa dirinya dan tidak bisa menempatkan dirinya di hadapan Allah. Ini bisa mengakibatkan manusia bisa merusak hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama, dan juga kepada kehidupannya sendiri (Kej 2:15). Hal-hal itu bisa merusak gambar diri manusia yang sebenarnya. Pentingnya memahami arti gambar diri dalam konteks kekristenan (Lilo, 2024a).

Ada banyak hal-hal yang merujuk pada perubahan gambar diri orang Kristen adalah keadaan dimana mereka melakukan dosa dan hal-hal yang mendudukkan hati Tuhan. Ada banyak hal yang sudah merusak gambar diri Allah dalam diri manusia, seperti kebohongan, kejahatan, zina dan hal-hal yang melanggar etika dan moral. Ini merupakan bentuk dari orang-orang Kristen yang tidak mengenal gambar diri dengan utuh, mereka tidak menjaga pola hidupnya yang mencakup tiga hal seperti pikiran, perasaan dan tindakan. Mestinya sebagai orang percaya kita harus bertindak segambar dan serupa dengan Yesus Kristus dimana harus bisa mengenakan pikiran dan perasaan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari (Sabdono, 2021).

Banyak orang Kristen menghadapi kesulitan dalam memahami gambar diri mereka dalam konteks kekristenan. Namun, lebih baik jika dapat memberikan rujukan konkret ke penelitian atau sumber-sumber yang mendukung pernyataan ini. Ini akan memberikan bobot lebih pada klaim Anda. Jika ada penelitian yang telah menyajikan statistik atau temuan mengenai persepsi diri di kalangan orang Kristen, sebaiknya sertakan informasi ini. Orang yang tidak memiliki gambar hidup dengan benar sudah pasti hidupnya tidak berkualitas berdasarkan standar kebenaran Allah. Orang yang memiliki gambar diri yang rusak tidak berkeadaan seperti rencana Allah yang semula dan tidak memiliki kemuliaan Allah, dimana tidak mampu memiliki pikiran dan perasaan seperti Allah, dan sudah pasti ia melakukan hal yang tidak dikehendaki Allah atau berbuat Dosa (Lilo, 2024b). Untuk itu sebagai orang Kristen, penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang gambar diri, karena hal ini dapat membantu seseorang untuk hidup sesuai dengan rencana Tuhan. Filipi 2:4-7 adalah salah satu ayat dalam Alkitab yang membahas gambar diri, dan dapat menjadi dasar bagi artikel untuk membahas arti gambar diri dalam konteks kekristenan.

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang gambar diri sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Menurut studi yang dilakukan oleh Relimawati Sihombing (Sihombing, 2021) pada remaja Kristen, penilaian diri yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab akan membawa para remaja kepada suatu pemahaman dan motivasi untuk terus bertumbuh secara spiritual di dalam Kristus. Dalam bagian pendahuluan studi tersebut, seorang remaja Kristen perlu tahu definisi diri dan mengapa Allah memilih kita menjadi anak-anak-Nya yang kekasih. Para remaja Kristen perlu menilai diri sendiri berdasarkan kebenaran dalam Alkitab, bukan malah menyalahkan diri sendiri karena terdapat sedikit kekurangan. Konsep yang benar akan menuntun kepada penilaian yang benar terhadap diri sendiri bagi

remaja. Dengan mengetahui kebenaran tentang siapa diri orang percaya di dalam Kristus akan menghindarkan para remaja dari penilaian dan penerimaan diri yang salah.

Selain itu, penelitian oleh Lindin Anderson dan Bernadeta Beka (Anderson & Aprianti, 2021) mengenai *"Kepenuhan Hidup di Dalam Kristus Menurut Kolose 2:6-15"* mengemukakan bahwa kepenuhan hidup di dalam Kristus yang merupakan suatu keadaan yang menunjukkan hubungan Kristus dengan orang-orang percaya yang diawali oleh iman setiap orang percaya di dalam Kristus. Kepenuhan dapat terjadi jika orang percaya melakukan perintah yang disertai dengan ketaatan kepada Yesus sebagai kepala, yang terbangun melalui relasi antara Allah dan gereja (orang percaya). "Dipenuhi di dalam Kristus" dalam tulisan ini dibuat dengan tujuan agar orang percaya tetap terfokus dalam menjalani hidup dengan mengalami kepenuhan di dalam Kristus di tengah tantangan dan penderitaan yang dialaminya, seperti tantangan yang dihadapi oleh jemaat Tuhan yang ada di Kolose. Kepenuhan hidup di dalam Kristus dapat diwujudkan oleh orang percaya dengan hidup di dalam Kristus, berakar dan dibangun di dalam Kristus, berhati-hati terhadap ajaran sesat, meninggalkan kehidupan lama, dibaptis dan dibangkitkan di dalam Kristus, serta menerima pengampunan Kristus atas setiap pelanggaran. Melalui aspek-aspek ini, orang percaya dapat mengalami kepenuhan hidup yang sejati dalam Kristus, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kekuatan dan iman yang teguh.

Meskipun kedua penelitian diatas berusaha untuk memberikan pandangan yang positif terhadap identitas orang Kristen, penelitian pertama lebih menitikberatkan pada penilaian diri yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab, sementara penelitian kedua menyoroti aspek ketaatan dan kepenuhan hidup di dalam Kristus. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang arti gambar diri dalam kekristenan berdasarkan Filipi 2:4-7 dan implementasinya dalam membawa pemulihan, penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan menyoroti pemahaman yang mendalam tentang gambar diri dalam konteks kasih dan pelayanan Kristus serta bagaimana pemahaman tersebut dapat membawa pemulihan dalam hidup orang Kristen, dengan mempertimbangkan aspek ketaatan dan hubungan yang kuat dengan Kristus sebagaimana tercermin dalam Filipi 2:4-7.

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab, yaitu: Apa arti sebenarnya dari gambar diri dalam konteks kekristenan? Bagaimana Filipi 2:4-7 membahas gambar diri dan bagaimana hal ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana karya Yesus Kristus mempengaruhi proses pemulihan gambar diri dalam kekristenan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan penerapan gambar diri yang benar dalam kehidupan orang Kristen. Dengan demikian, orang Kristen akan dapat hidup lebih sesuai dengan rencana Tuhan dan memperoleh kemuliaan yang sejati.

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan. Dengan demikian buku, jurnal (cetak dan online), dan beberapa nas Kitab Suci (PL/PB) merupakan sumber data yang sangat berperan penting di sini. Dari sumber-sumber tersebut, data dan informasi akan dikumpulkan dan dikaji kembali. Hasil dari kajian itu akan disimpulkan dalam sebuah catatan akhir dari artikel ini (Sarosa, 2021). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Pertama akan melibatkan seleksi literatur yang relevan dengan tema arti gambar diri berdasarkan Filipi 2:4-7. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap teks-teks yang dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami konsep gambar diri dalam konteks ayat-ayat tersebut. Selama proses analisis, peneliti akan memperhatikan elemen-elemen kunci seperti pengorbanan diri dan pelayanan, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen. Hasil dari analisis ini akan diintegrasikan dalam artikel dengan tujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang arti sejati dari gambar diri dan bagaimana menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Gambar Diri

Kejatuhan Adam dalam dosa membuat manusia tidak berkeadaan seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar diri, maksudnya manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah. Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus adalah usaha Tuhan untuk mengembalikan manusia kepada rancangan semula tersebut (Sabdon, 2021). Hal ini sama dengan proses untuk menjadikan manusia yang telah jatuh dan rusak menjadi manusia yang menemukan gambar dirinya, sehingga manusia dapat mengerti bagaimana menjadi manusia menurut Tuhan. Dari hal ini terjadi pemulihan gambar diri. Manusia yang mengalami pemulihan gambar diri sama dengan manusia yang memasuki proses menemukan kembali kemuliaan Allah yang hilang (Hanock, 2019). Pemulihan gambar diri sampai pada keadaan seperti rancangan semula hanya terjadi atas orang yang memiliki keselamatan dalam Yesus Kristus.

Gambar diri dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan "*Self Image*." Pada hakikatnya pemahaman gambar diri berbicara tentang pemahaman seseorang tentang siapa dirinya (*who he is?*) dan bagaimana dirinya tersebut (*self esteem*). Gambar diri memiliki dua aspek. Aspek pertama tentang present/sekarang (*who i am now*) dan aspek kedua, tentang aspek Future/ yang akan datang (*who i will be*). Kedua aspek ini saling bertalian dan menjadi satu kesatuan yang menggerakkan kehidupan orang percaya (Psikologi, 2023).

Aspek pertama, yang berkaitan dengan keadaan saat ini, menggambarkan pandangan diri saat ini yang mencakup penilaian terhadap kemampuan, potensi, dan karakteristik pribadi. *Self esteem* atau harga diri turut berperan di dalam aspek ini, memengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri dalam situasi-situasi sehari-hari. Aspek kedua membicarakan tentang pandangan diri terhadap masa depan, yaitu gambaran diri yang diinginkan atau diharapkan. Hal ini melibatkan aspirasi, tujuan, dan harapan seseorang terhadap perkembangan dan pencapaian dirinya di masa yang akan datang.

Kedua aspek gambar diri ini saling mempengaruhi dan membentuk identitas serta perilaku seseorang. Pandangan tentang diri saat ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang memproyeksikan dirinya di masa depan, sementara visi tentang diri di masa depan dapat memotivasi tindakan dan keputusan di masa kini. Dalam konteks iman Kristen, pemulihan gambar diri melibatkan transformasi kedua aspek ini. Orang percaya mulai melihat dirinya melalui kacamata kasih dan anugerah Allah, menyadari identitas barunya sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dan diampuni (S.J, 2017). Hal ini mengubah penilaian diri dari yang sebelumnya mungkin negatif atau berdasarkan standar duniawi, menjadi penilaian yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Dengan pemahaman akan rencana Allah bagi hidupnya, orang percaya juga memiliki harapan dan tujuan yang baru. Visi ini tidak lagi terbatas pada pencapaian duniawi semata, tetapi mencakup pertumbuhan rohani dan partisipasi dalam rencana kekal Allah.

Proses pemulihan gambar diri ini bukan sesuatu yang terjadi seketika, melainkan suatu perjalanan seumur hidup. Ini melibatkan pembaruan pikiran, pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah, penyerahan diri, pelayanan dan misi, serta dukungan dari komunitas orang percaya. Roma 12:2 mengingatkan kita untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budi. Ini melibatkan proses terus-menerus dalam mengganti pola pikir lama dengan kebenaran firman Tuhan. Semakin seseorang mengenal Allah melalui studi Alkitab, doa, dan persekutuan, semakin ia dapat memahami dirinya dalam terang kebenaran Allah (Simanjuntak, 2018). Menyerahkan aspek-aspek kehidupan kepada Allah memungkinkan Dia untuk bekerja dan mentransformasi karakter seseorang. Menemukan dan menjalankan panggilan Allah dalam hidup seseorang membantu memperkuat identitas barunya dalam Kristus (Sagala & Waruwu, 2023). Gereja dan persekutuan orang percaya juga berperan penting dalam mendukung dan menguatkan gambar diri yang baru ini.

Pemulihan gambar diri bukanlah proses yang selalu mudah. Seringkali, orang percaya masih bergumul dengan pandangan diri lama yang telah tertanam dalam. Namun, dengan

ketaatan pada firman Tuhan dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, transformasi gambar diri ini dapat terjadi secara progresif. Penting untuk diingat bahwa pemulihan gambar diri ini bukan hanya tentang peningkatan harga diri atau kepercayaan diri semata. Tujuan utamanya adalah agar orang percaya semakin mencerminkan karakter Kristus dan memenuhi tujuan Allah dalam hidupnya. Ketika gambar diri seseorang dipulihkan sesuai dengan rancangan Allah, ia akan mampu menjalani hidup dengan penuh makna, melayani Allah dan sesama dengan efektif, serta menghadapi tantangan hidup dengan iman dan pengharapan.

Gambar Diri Berdasarkan Filipi 2 : 4-7

Di Dalam Filipi 2:4-7 dikatakan *“dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. 5. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, 6. yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, 7. melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”*. Nats alkitab ini menjelaskan dengan jelas konsep Gambar diri yang sesungguhnya yang mesti harus diterapkan dalam kehidupan orang Kristen. Dalam ayat 4 dikatakan untuk tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri atau individual mestinya juga mementingkan kepentingan bersama. Kepentingan bersama dan untuk orang banyak, jangan untuk kalangan tersendiri, sehingga kasih Yesus kristus bisa merata dirasakan oleh orang banyak. Sebab Tuhan Yesus datang untuk orang banyak bukan untuk beberapa kalangan, bagi semua orang yang mau menerima dia dan percaya serta hidup dalam dia.

Didalam ayat 5 dalam pasal ini ditekankan untuk memiliki pikiran dan perasaan seperti Yesus miliki. Mampu menerapkannya dalam kehidupan setiap individu dan juga dalam artian harus hidup dalam pikiran dan perasaan seperti yang Tuhan Yesus Kristus jalanin. Konsep pikiran dan perasaan Kristus, mestinya tertanam dalam diri sehingga menghasilkan gambar diri yang benar, dimana tidak bertindak dan melakukan suatu hal dengan sembarangan, tidak memanfaatkan kehendak bebas yang telah Tuhan berikan untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang justru Tuhan tidak kehendaki untuk dilakukan. Berhenti untuk memikirkan hal kotor yang tidak penting, sebab terkadang masalah utama dalam segi internal pada manusia adalah dimulai dari pikiran yang salah, sehingga menimbulkan tindakan yang keliru juga. Hidup manusia harusnya harus hidup dalam pribadi Yesus Kristus.

Ayat 6 dan 7 dikatakan *“ Yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”*. Hidup dalam rupa Allah harus bisa mengosongkan diri dan harus bisa menjadi hamba. Mengosongkan diri artinya menanggalkan hidup yang lama dan melepaskan segala kedagingan dan keinginan yang salah, mendatangkan pikiran dan perasaan Tuhan Yesus dalam diri. Hidup dalam kebenaran yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan setiap manusia. Hidup seperti Hamba, seperti Yesus yang datang untuk melayani bukan untuk melayani, yang datang dengan hati yang tulus bukan untuk mencari kedudukan di dunia. Manusia harus bisa mengambil rupa Yesus Kristus untuk bisa mengenal siapa dirinya, harus mampu mengenakan pikiran dan perasaan serta mengosongkan hati dari segala keinginan yang salah.

Konsep gambar diri yang diuraikan dalam Filipi 2:4-7 ini memberikan sebuah paradigma yang revolusioner tentang bagaimana seharusnya orang Kristen memandang dan menilai dirinya sendiri. Ini bukan sekadar tentang meningkatkan harga diri atau kepercayaan diri, tetapi tentang mentransformasi seluruh cara berpikir dan bertindak seseorang agar selaras dengan teladan Kristus.

Penekanan pada "tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" menantang konsep individualisme yang sering kali mendominasi masyarakat modern. Ini mengajak orang percaya untuk melihat dirinya bukan sebagai pusat dari segalanya, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, di mana kepentingan bersama sama pentingnya dengan kepentingan pribadi.

Anjuran untuk "menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" mengundang orang percaya untuk melakukan transformasi mendalam dalam cara berpikir dan merasakan. Ini bukan sekadar tentang meniru tindakan eksternal Yesus, tetapi tentang mengadopsi seluruh pola pikir dan motivasi-Nya. Hal ini menuntut sebuah proses pembaruan pikiran yang terus-menerus, di mana nilai-nilai dan prioritas duniawi digantikan oleh nilai-nilai Kerajaan Allah.

Teladan Kristus yang "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan" dan "mengosongkan diri-Nya sendiri" memberikan sebuah model radikal tentang kerendahan hati dan pengorbanan diri. Ini menantang konsep gambar diri yang didasarkan pada status, kekuasaan, atau pencapaian. Sebaliknya, ini mengajarkan bahwa nilai sejati seseorang terletak pada kesediaannya untuk melayani dan berkorban bagi orang lain. Gagasan "mengambil rupa seorang hamba" mengajarkan bahwa identitas sejati seorang pengikut Kristus bukan terletak pada posisi atau privilese, melainkan pada pelayanan. Ini mengubah paradigma tentang kesuksesan dan pencapaian, mendefinisikan ulang keberhasilan dalam konteks melayani Allah dan sesama. Penerapan konsep gambar diri ini dalam kehidupan sehari-hari tentu bukanlah hal yang mudah. Ini menuntut perubahan radikal dalam cara seseorang memandang dirinya dan dunia di sekitarnya. Ini memerlukan kesediaan untuk melepaskan ego, ambisi pribadi, dan kenyamanan demi mengikuti teladan Kristus. Dalam konteks modern, ini bisa berarti menolak godaan untuk membangun identitas berdasarkan pencapaian karir, status sosial, atau akumulasi kekayaan. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk menemukan identitas mereka dalam hubungan mereka dengan Allah dan dalam pelayanan kepada sesama.

Lebih jauh lagi, konsep ini menantang orang percaya untuk melihat setiap interaksi dan situasi sebagai kesempatan untuk mencerminkan karakter Kristus. Ini bisa berarti memilih untuk mengampuni ketika diperlakukan tidak adil, memilih untuk melayani ketika bisa saja memerintah, atau memilih untuk memberi ketika bisa saja menerima. Pada akhirnya, gambar diri yang didasarkan pada Filipi 2:4-7 ini bukan tentang merendahkan atau meniadakan diri sendiri, melainkan tentang menemukan identitas sejati dalam Kristus. Ini adalah sebuah panggilan untuk hidup dengan cara yang radikal berbeda, yang mencerminkan karakter dan misi Kristus di dunia ini. Melalui proses ini, orang percaya tidak hanya menemukan siapa diri mereka sebenarnya, tetapi juga berpartisipasi dalam karya Allah untuk memulihkan dan menebus dunia.

Pemulihan Gambar Diri Dalam Yesus Kristus

Gambar diri seseorang akan berkaitan dengan nasib kekal (keselamatan). Karena itu, perlu pembangunan gambar diri (rebuild) dan penyusunan gambar diri (redesign) di dalam Yesus Kristus. Pemulihan gambar diri berarti menemukan kembali kemuliaan Allah pada keadaan seperti rencana agung Allah. Pemulihan terjadi ketika seseorang menerima keselamatan di dalam Kristus yang menjadi Sosok teladan gambar diri yang benar (Flp. 2:4-7). Orang percaya yang dipulihkan gambar dirinya akan menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan yang unik, istimewa, dan sempurna. Orang percaya yang dipulihkan gambar dirinya akan berpengaruh pada buah yang dihasilkan mencerminkan Kristus yang berkarya dalam dirinya (Sabdon, 2021). Berikut ini Karya Kristus Yesus bagi manusia untuk pemulihan gambar diri terdiri dari beberapa aspek penting. Pertama, melalui pembenaran, Allah menyatakan benar mereka yang percaya kepada Kristus, memberikan kedamaian, akses tak terbatas kepada-Nya, pengharapan kekal melalui keselamatan, dan pemulihan persekutuan dengan Allah. Kedua, penebusan, yang merupakan bukti kasih Allah, terwujud melalui kematian Yesus di kayu salib dan pengorbanan darah-Nya sebagai harga penebusan dosa manusia. Ketiga, kasih karunia Allah yang tak terbatas, yang menyediakan kebaikan yang tak pernah habis dan berperan dalam memecahkan persoalan yang manusia tidak mampu atasi sendiri. Kasih karunia ini merupakan pemberian Allah kepada manusia sebagai bentuk kasih-Nya yang tiada tara (Hanock, 2019).

Keempat, rekonsiliasi, yang memulihkan hubungan antara Allah dan manusia yang telah rusak akibat dosa. Melalui karya Kristus, jurang pemisah antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa dihapuskan, memungkinkan terjadinya persekutuan yang intim kembali. Kelima, pengudusan, sebuah proses berkelanjutan di mana orang percaya secara progresif diubah menjadi serupa dengan Kristus. Ini melibatkan pertumbuhan rohani yang terus-menerus dan penanggalan sifat-sifat lama yang tidak sesuai dengan karakter Kristus. Keenam, adopsi, di mana orang percaya diadopsi ke dalam keluarga Allah sebagai anak-anak-Nya. Ini memberikan identitas baru yang kuat dan mengubah cara orang percaya memandang diri mereka dan hubungan mereka dengan Allah. Ketujuh, pembaruan pikiran, seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2, di mana pola pikir duniawi digantikan dengan pola pikir yang selaras dengan kebenaran Allah. Ini merupakan dasar dari transformasi gambar diri yang sejati. Kedelapan, pemberdayaan oleh Roh Kudus, yang memampukan orang percaya untuk hidup dalam kemenangan atas dosa dan menghasilkan buah Roh dalam kehidupan mereka. Roh Kudus juga berperan dalam meyakinkan orang percaya akan identitas mereka yang baru dalam Kristus. Kesembilan, pemulihan tujuan hidup, di mana orang percaya menemukan makna dan panggilan hidup mereka dalam rencana Allah yang lebih besar.

Proses pemulihan gambar diri ini bukanlah perjalanan yang singkat atau mudah. Ini melibatkan perjuangan terus-menerus melawan pola pikir lama, kebiasaan yang mengakar, dan serangan musuh. Namun, dengan berpegang pada kebenaran firman Tuhan dan mengandalkan kuasa Roh Kudus, transformasi ini mungkin terjadi. Orang percaya yang mengalami pemulihan gambar diri akan menunjukkan beberapa karakteristik. Mereka akan memiliki rasa aman yang mendalam dalam kasih Allah, tidak lagi mencari validasi dari sumber-sumber duniawi. Mereka akan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan hidup, menyadari bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan duniawi. Mereka akan menunjukkan kasih dan belas kasihan kepada orang lain, mencerminkan kasih Kristus yang telah mereka terima. Lebih lanjut, mereka akan memiliki perspektif yang seimbang tentang kelebihan dan kelemahan mereka, menyadari bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang unik dengan tujuan khusus. Mereka akan memiliki sukacita dan damai sejahtera yang tidak tergantung pada keadaan, berakar pada identitas mereka dalam Kristus. Akhirnya, mereka akan memiliki hasrat untuk melayani dan memberkati orang lain, menyadari bahwa mereka telah dipulihkan bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat bagi dunia.

Pemulihan gambar diri dalam Kristus bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas orang percaya secara keseluruhan. Gereja yang terdiri dari individu-individu yang telah dipulihkan gambar dirinya akan menjadi komunitas yang penuh kasih, penerimaan, dan pertumbuhan. Ini akan menjadi tempat di mana orang-orang dapat menemukan penyembuhan, pemulihan, dan transformasi dalam Kristus. Dalam dunia yang sering kali mendefinisikan nilai seseorang berdasarkan pencapaian, penampilan, atau status sosial, pemulihan gambar diri dalam Kristus menawarkan alternatif yang radikal. Ini mengajak orang percaya untuk menemukan identitas mereka yang sejati dalam kasih dan rencana Allah yang kekal, sehingga mereka dapat hidup dengan penuh makna dan dampak bagi Kerajaan-Nya. Selain itu, pemulihan gambar diri yang rusak menjadi usaha pengembalian manusia kedalam rancangan Allah yang semula. Manusia harus bisa mempertimbangkan sesuatu hal, mengambil pilihan dan keputusan tidak melanggar ketetapan dan kesucian Allah sendiri.

Hubungan Antar Gambar Diri dan Hubungan Interpersonal

Gambar diri terhadap hubungan Interpersonal merupakan sebuah perspektif penilaian diri sendiri, yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. dan gambar diri yang sehat dan tidak tentunya berdampak pada hubungan interpersonal mereka. Gambar diri yang sehat sebuah pemahaman yang cenderung mudah beradaptasi dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri dan interaksi yang positif, serta memiliki

kepercayaan dan respek. sementara gambar diri yang tidak sehat meliputi ketidakpercayaan diri, mengisolasi diri dan tidak ada keharmonisan diri (Sidjabat, 2024). Dalam konsep kekristenan kasih; dapat dimulai dari menghargai orang lain dan kepentingan orang lain dan membangun rasa empati terhadap orang lain, pelayanan; memiliki rupa seorang hamba seperti kasih Kristus, dan pengorbanan; dalam konteks ini gambar diri yang dilakukan yaitu bersedia untuk mengorbankan waktu, tenaga, atau sumber daya untuk kebaikan orang lain terhadap kasih yang mendalam tidak dengan bersikap ego sendiri namun mengutamakan kesejahteraan bersama. Jadi, Filipi 2:4-7 menekankan untuk berubah dari diri sendiri untuk fokus kepada orang lain melalui hubungan yang dekat, harmonis, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap orang lain (Wahyuni, 2021).

Hubungan antara gambar diri dan hubungan interpersonal memang sangat erat dan saling mempengaruhi. Ketika seseorang memiliki gambar diri yang sehat, sesuai dengan perspektif Alkitabiah, ini akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, kualitas hubungan interpersonal seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri (Fitriani, 2017). Dalam konteks Kristen, pemahaman akan identitas kita di dalam Kristus menjadi fondasi untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ketika kita menyadari bahwa kita adalah ciptaan Allah yang berharga, dikasihi tanpa syarat, dan memiliki tujuan khusus dalam rencana-Nya, kita dapat mendekati orang lain dengan rasa aman dan percaya diri yang sehat. Ini memungkinkan kita untuk memberi dan menerima kasih dengan lebih bebas, tanpa ketakutan akan penolakan atau kebutuhan untuk membuktikan nilai diri kita.

Lebih lanjut, pemahaman akan gambar diri yang benar dalam Kristus juga memungkinkan kita untuk melihat orang lain melalui perspektif Allah. Kita dapat menghargai keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah, terlepas dari perbedaan atau kekurangan mereka. Ini mendorong sikap penerimaan, pengampunan, dan belas kasihan dalam hubungan kita dengan orang lain. Konsep "mengosongkan diri" seperti yang ditunjukkan Kristus (Filipi 2:7) juga memiliki implikasi mendalam bagi hubungan interpersonal. Ini mengajarkan kita untuk melepaskan ego dan kepentingan pribadi demi melayani dan mengasihi orang lain. Dalam praktiknya, ini bisa berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati dengan penderitaan orang lain, atau rela berkorban demi kebaikan bersama.

Selain itu, pemahaman akan gambar diri yang benar juga membantu kita dalam mengelola konflik interpersonal dengan lebih bijaksana. Ketika kita aman dalam identitas kita di dalam Kristus, kita tidak mudah tersinggung atau terguncang oleh kritik atau perlakuan negatif dari orang lain. Sebaliknya, kita dapat merespons dengan kasih dan pengampunan, mencari resolusi yang membangun daripada membalas dendam atau menarik diri (Sagala & Waruwu, 2023). Penting juga untuk diingat bahwa pertumbuhan dalam gambar diri yang sehat dan peningkatan kualitas hubungan interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Ini melibatkan pembaruan pikiran yang terus-menerus (Roma 12:2), pertumbuhan dalam kasih karunia dan pengenalan akan Kristus (2 Petrus 3:18), serta penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks gereja atau komunitas orang percaya, hubungan interpersonal yang sehat dapat menjadi sarana untuk saling menguatkan dan membangun gambar diri yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Melalui persekutuan, pelayanan bersama, dan saling menasihati dalam kasih, anggota tubuh Kristus dapat saling membantu dalam proses pemulihan dan pertumbuhan gambar diri (Waruwu & Rohy, 2023). Akhirnya, hubungan antara gambar diri dan hubungan interpersonal yang sehat bukan hanya bermanfaat bagi individu atau komunitas orang percaya saja, tetapi juga menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia. Ketika orang-orang melihat kasih, penerimaan, dan pengorbanan diri yang ditunjukkan dalam hubungan antar orang percaya, ini dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi Injil dan membuka pintu untuk membagikan kasih Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya.

Penerapan Prinsip-prinsip Filipi 2:4-7 dalam Praktik Kehidupan

Dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Filipi 2:4-7 ke dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkan beberapa aspek penting yang mencerminkan karakter Kristus. Kerendahan hati menjadi fondasi utama, di mana kita diajak untuk mengikuti teladan Kristus yang rela meninggalkan takhta-Nya. Ini berarti kita perlu belajar untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dalam berbagai situasi. Selanjutnya, pengorbanan menjadi wujud nyata dari kasih kita, mengikuti jejak Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya demi keselamatan kita. Dalam praktiknya, ini bisa berarti merelakan waktu, tenaga, atau sumber daya kita demi kebaikan orang lain. Aspek pelayanan juga menjadi kunci penting, di mana kita dipanggil untuk mengutamakan sikap melayani dan menjadi saksi Kristus di manapun kita berada. Penerapan prinsip-prinsip ini bersifat universal dan dapat dilakukan dalam berbagai konteks kehidupan, baik itu di lingkungan kerja, dalam pelayanan gereja, dalam interaksi sosial sehari-hari, maupun di tempat-tempat lain di mana kita berada. Dengan konsisten menerapkan nilai-nilai ini, kita tidak hanya bertumbuh secara pribadi dalam iman, tetapi juga menjadi cerminan kasih Kristus bagi dunia di sekitar kita (Baskoro & Saputro, 2022).

Penerapan prinsip-prinsip dari Filipi 2:4-7 dapat diperluas lebih jauh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan, kita dapat mengembangkan empati dengan berusaha memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons dengan kasih dan pengertian. Kerjasama juga menjadi penting, di mana kita mengutamakan kepentingan tim atau komunitas di atas kepentingan pribadi, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam konteks gereja. Integritas menjadi kunci dalam menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan kita, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Kasih yang aktif mendorong kita untuk tidak hanya merasa kasihan, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk membantu orang lain. Kesabaran diperlukan dalam menghadapi orang lain, terutama mereka yang mungkin sulit atau berbeda dari kita. Pengampunan menjadi praktik penting, bahkan ketika kita merasa dirugikan atau disakiti.

Kerendahan hati intelektual mengajarkan kita untuk bersedia belajar dari orang lain dan mengakui bahwa kita tidak selalu benar. Menghargai keberagaman menjadi penting dalam masyarakat kita yang beragam, melibatkan upaya untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya atau kepercayaan. Stewardship yang bertanggung jawab mengajak kita untuk mengelola sumber daya yang Tuhan percayakan dengan bijaksana dan untuk kebaikan bersama. Meskipun penerapan prinsip-prinsip ini tidak selalu mudah, terutama dalam situasi sulit, dengan terus mengarahkan fokus pada teladan Kristus dan mengandalkan kekuatan Roh Kudus, kita dapat secara bertahap mentransformasi cara berpikir dan bertindak. Perubahan ini merupakan proses seumur hidup yang mungkin melibatkan kegagalan dan kemunduran, tetapi yang terpenting adalah kita terus berusaha dan belajar. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga menjadi saksi yang efektif bagi kasih dan karakter Kristus di dunia ini, baik itu dalam dunia kerja, pelayanan, bersosial, dan dimanapun kita berada.

Implementasi Karya Yesus Kristus Bagi Manusia Untuk Pemulihan Gambar Diri

Mengerjakan keselamatan adalah usaha untuk memiliki pikiran dan perasaan Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Filipi 2:4-7. Gambar diri merupakan bagian dari keselamatan dimana ketika kita menemukan arti gambar diri yang sesungguhnya (memiliki perasaan dan pikiran Kristus) serta bisa mengenakannya secara konkret. Manusia harus mampu untuk bisa mengenal dirinya dengan baik agar mampu mengenal apa kehendak Tuhan dalam dirinya. Dibalik itu semua manusia harus bisa bersedia menyangkal dirinya (Mat 16:24). Menyangkal diri merupakan sikap yang menunjukkan kesiapan untuk melepaskan segala asumsi tentang kehidupan. Hanya melalui penyangkalan diri seseorang dapat menjadi instrumen untuk mengubah gambar dirinya. Penyangkalan diri berarti bersedia untuk meninggalkan pola hidup yang lama yang salah dan tidak sesuai. Ini mencakup menolak semua filosofi hidup

yang mungkin diterima dari orang tua atau lingkungan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Kesadaran bahwa identitas seorang Kristen adalah hidupnya dalam Yesus Kristus dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi dari keselamatan. Keselamatan dalam Kristus memberikan kesempatan untuk mengenal diri sendiri secara lebih baik dan untuk mengembangkan kehendak Tuhan dalam hidup. Gambar diri yang mungkin keliru karena pengaruh masa kecil atau krisis identitas dapat diperbaiki dengan pemahaman diri yang lebih baik melalui hidup dalam Kristus. Ini adalah kunci utama, dimana pikiran dan perasaan yang diarahkan kepada Kristus menjadi langkah pengembalian gambar diri yang benar.

Proses pemulihan gambar diri dalam Kristus bukanlah perjalanan yang singkat atau mudah. Ini melibatkan transformasi mendalam yang berlangsung sepanjang hidup seorang percaya. Implementasi karya Kristus dalam pemulihan gambar diri meliputi beberapa aspek penting yang perlu terus-menerus diperhatikan dan dikembangkan. Pertama, pembaruan pikiran merupakan langkah krusial dalam proses ini. Seperti yang ditulis dalam Roma 12:2, orang percaya dipanggil untuk tidak lagi menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budi. Ini berarti secara aktif mengganti pola pikir lama yang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai duniawi atau pengalaman negatif masa lalu, dengan kebenaran firman Tuhan. Proses ini melibatkan studi Alkitab yang tekun, meditasi atas firman Tuhan, dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penerimaan identitas baru dalam Kristus menjadi fondasi penting dalam pemulihan gambar diri. Orang percaya perlu memahami dan menginternalisasi kebenaran bahwa mereka adalah ciptaan baru dalam Kristus (2 Korintus 5:17), anak-anak Allah yang dikasihi (1 Yohanes 3:1), dan ahli waris kerajaan-Nya (Roma 8:17). Pemahaman ini bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi harus meresap ke dalam hati dan mempengaruhi cara orang percaya memandang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Ketiga, pertumbuhan dalam kasih karunia dan pengenalan akan Kristus (2 Petrus 3:18) menjadi kunci dalam proses pemulihan gambar diri. Ini melibatkan hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan melalui doa, penyembahan, dan ketaatan sehari-hari. Semakin seseorang mengenal Kristus, semakin ia akan mencerminkan karakter-Nya dalam hidupnya.

Keempat, partisipasi dalam komunitas orang percaya juga berperan penting dalam pemulihan gambar diri. Gereja, sebagai tubuh Kristus, menjadi tempat di mana orang percaya dapat saling menguatkan, mendukung, dan menasihati dalam kasih. Melalui persekutuan dengan sesama orang percaya, seseorang dapat melihat cerminan kasih Kristus dan belajar untuk hidup dalam kebenaran identitas mereka yang baru. Kelima, pelayanan dan misi menjadi sarana praktis untuk menerapkan identitas baru dalam Kristus. Ketika orang percaya terlibat dalam melayani orang lain dan membagikan kasih Kristus, mereka tidak hanya memberkati orang lain tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi dan pemantapan identitas mereka dalam Kristus.

Keenam, menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dengan perspektif iman juga menjadi bagian penting dari proses pemulihan gambar diri. Setiap kesulitan dan pergumulan dapat dilihat sebagai kesempatan untuk semakin bergantung pada Tuhan dan bertumbuh dalam karakter Kristus. Implementasi karya Kristus dalam pemulihan gambar diri juga melibatkan penerimaan akan anugerah dan pengampunan Allah. Banyak orang bergumul dengan rasa bersalah dan malu atas kesalahan masa lalu, yang dapat menghalangi mereka dari menerima sepenuhnya identitas baru mereka dalam Kristus. Memahami dan menerima pengampunan Allah yang sempurna melalui karya Kristus di kayu salib menjadi langkah penting dalam melepaskan beban masa lalu dan melangkah maju dalam identitas baru.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pemulihan gambar diri adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Ini bukan tentang mencapai kesempurnaan, tetapi tentang pertumbuhan yang konsisten menuju keserupaan dengan Kristus. Dalam perjalanan ini, orang percaya perlu terus-menerus mengandalkan kuasa Roh Kudus, yang bekerja dalam diri mereka untuk mengubah mereka dari kemuliaan kepada kemuliaan (2 Korintus 3:18). Dengan

demikian, implementasi karya Kristus dalam pemulihan gambar diri melibatkan transformasi holistik yang mencakup pikiran, hati, dan tindakan. Ini adalah perjalanan iman yang mendalam, di mana orang percaya secara bertahap menemukan dan menghidupi identitas sejati mereka dalam Kristus, mencerminkan gambar Allah dengan semakin jelas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kejatuhan Adam dalam dosa menyebabkan manusia kehilangan gambar diri sesuai rancangan semula Allah. Keselamatan melalui Yesus Kristus adalah usaha Tuhan untuk mengembalikan manusia pada rencana asli-Nya, yaitu pemulihan gambar diri yang hilang. Proses pemulihan ini melibatkan transformasi mendalam dalam cara berpikir dan bertindak orang percaya, menjadikan mereka mampu melihat diri mereka melalui kacamata kasih dan anugerah Allah. Dalam konteks iman Kristen, pemulihan gambar diri mengarah pada pemahaman yang benar tentang identitas sebagai anak-anak Allah yang ditebus dan diampuni, serta berpartisipasi dalam rencana kekal-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa, implementasi prinsip-prinsip dari Filipi 2:4-7 dalam kehidupan orang Kristen mencakup kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan, yang mencerminkan karakter Kristus. Prinsip ini menantang individualisme dan mendorong orang percaya untuk mengutamakan kepentingan orang lain, serta mengadopsi pola pikir dan motivasi Kristus. Proses pemulihan gambar diri dalam Kristus melibatkan transformasi berkelanjutan melalui pembaruan pikiran, pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah, dan penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya adalah kehidupan yang mencerminkan karakter dan misi Kristus, memberi makna dan dampak bagi Kerajaan Allah di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Aprianti, B. B. F. (2021). Kepenuhan hidup didalam Kristus Menurut kolose 2:6-15. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(1), 86-96. <https://doi.org/10.37731/log.v3i1.71>
- Baskoro, P. K., & Saputro, A. D. (2022). Konsep Biblika Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2:1-4 dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini di Era Disrupsi. *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1).
- Fitriani, A. (2017). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Hanock, E. (2019). Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1, 25-35. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>
- Lilo, D. D. (2024a). *Resensi Buku – Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah (Anthony Hoekema)*. Diambil dari https://www.academia.edu/8470493/Resensi_Buku_Manusia_Ciptaan_Menurut_Gambar_Allah_Anthony_Hoekema
- Lilo, D. D. (2024b). *Resensi Buku – Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah (Anthony Hoekema)*. Diambil dari https://www.academia.edu/8470493/Resensi_Buku_Manusia_Ciptaan_Menurut_Gambar_Allah_Anthony_Hoekema
- Psikologi, I. (2023). Apa itu Image Diri? Ini Pengertian beserta Cara Membangunnya | kumparan.com. Diambil 28 Juni 2024, dari <https://kumparan.com/info-psikologi/apa-itu-image-diri-ini-pengertian-beserta-cara-membangunnya-20b5w0t0wWQ/full>
- Sabdono, E. (2021). *Antropologi*. Jakarta Utara: Rehobot Literature.
- Sagala, B. K., & Waruwu, A. T. M. (2023). Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 50-60. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2258>

- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Sidjabat, B. (2024). *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sihombing, R. (2021). Penilaian (Gambar) Diri Remaja Kristen Berdasarkan Kebenaran Alkitab. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 128-140. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.748>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- S.J, I. W. S. (2017). *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala: Usaha Menemukan Spiritualitas Awam*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wahyuni, S. (2021). *Kepemimpinan Hamba dalam Filipi 2: 5-11*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Waruwu, A. T. M., & Rohy, A. R. W. (2023). Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 112-125. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.239>